



HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN SOSIAL DENGAN KECANDUAN INTERNET PADA SISWA-SISWI SMA

Vionie Florensia*, Arlends Chris

Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Grogol petamburan, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440, Indonesia

*vionie.405190091@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah prevalensi kecemasan sosial, kecanduan internet serta hubungan kecemasan sosial dengan kecanduan internet pada siswa-siswi SMA Gembala Baik selama pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, sampel diambil secara total sampling. Subjek penelitian adalah 290 siswa SMA kelas X-XII. Pengumpulan data dengan electronic form. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner IAT (internet Addiction Test) dan LSAS (Liebowitz Social Anxiety Scale) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis Chi-Square menunjukkan hasil yang signifikan antara kecemasan sosial dan kecanduan internet ($p=0,010$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah prevalensi kecemasan sosial antara lain; Tidak mengalami kecemasan sosial (21,0%), kecemasan sosial rendah (30,0%), kecemasan sosial moderate (24,1%), kecemasan sosial 'marked' (11,7%), kecemasan sosial berat (7,6%), kecemasan sosial sangat berat (5,5%), dan prevalensi kecanduan internet adalah 45 siswa, serta terdapat hubungan antara kecemasan sosial dan kecanduan internet.

Kata kunci: kecemasan sosial; kecanduan internet; pandemi covid

RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL ANXIETY AND INTERNET ADDICTION IN HIGH SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

This study aims to examine the prevalence of social anxiety, internet addiction and the relationship between social anxiety and internet addiction in Gembala Baik High School students during the Covid 19 pandemic. This study used a cross sectional design, the sample was taken by total sampling. The research subjects were 290 high school students in grades X-XII. Data collection with the electronic form. The questionnaire used is the IAT (Internet Addiction Test) and LSAS (Liebowitz Social Anxiety Scale) which which has been tested for validity and reliability. The results of Chi-Square analysis showed significant results between social anxiety and internet addiction ($p=0,010$). The conclusion of this study is the prevalence of social anxiety is not suffer from social anxiety (21,0%), mild social anxiety (30,0%), moderate social anxiety (24,1%), marked social anxiety (11,7%), severe (7,6%), very severe (5,5%), and the prevalence of internet addiction is 45 students, and there is a relationship between social anxiety and internet addiction.

Keywords: covid pandemic; internet addiction; social anxiety

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah biasanya memberikan banyak kesempatan untuk interaksi sosial, namun peluang untuk terpapar interaksi sosial sangat terbatas bagi banyak remaja dan anak-anak selama pandemi COVID-19 (Morrissette, 2021). Efek isolasi sosial dan kesepian mungkin terjadi pada anak-anak dan remaja selama pandemi Covid 19. Anak-anak atau remaja yang memiliki gangguan kecemasan sosial akan mengalami perbaikan selama isolasi sosial, karena adanya "penghindaran" terhadap situasi sosial. Penghindaran ini akan menghasilkan penghindaran- penghindaran lebih lanjut yang akan merugikan dan destabilisasi akut untuk

anak dan remaja yang mengalami kecemasan sosial dapat diperkirakan ketika sekolah dibuka kembali. Namun, ini tidak meniadakan kebutuhan untuk perawatan lanjutan selama pandemi.

Peningkatan tersebut kemungkinan hanya bersifat sementara, dan anak-anak serta remaja dengan gangguan kecemasan sosial akan menghadapi tantangan yang signifikan ketika sekolah dibuka kembali, menyoroti perlunya perawatan lanjutan selama pandemi (Loades et al., 2020). Fobia sosial, atau yang dikenal sebagai gangguan kecemasan sosial, menggambarkan ketakutan yang sangat menyedihkan dan ketakutan akan dinilai oleh orang lain. Mereka yang berjuang dengan kecemasan sosial khawatir tentang situasi di mana mereka dapat diamati oleh orang lain, termasuk melakukan percakapan, melakukan presentasi dan makan atau minum di depan umum. Kecemasan sosial sering muncul selama masa remaja ketika kelompok sebaya (peer group) menjadi sangat penting sebagai sumber identitas dan pengakuan (Loades et al., 2020). Selama pandemi COVID-19, tindakan pencegahan penyakit berarti bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja memiliki minimal atau tidak ada interaksi sosial langsung dengan teman sebaya mereka. Ini berarti akan terjadi kekurangan interaksi, dan semua akan membutuhkan waktu untuk terhubung kembali dengan orang lain, yang mungkin telah berkembang pada tingkat yang berbeda dan dengan cara yang berbeda selama pemutusan kontak. Untuk beberapa anak dan remaja, termasuk mereka yang secara sosial cemas sebelum pandemi, ketakutan mereka akan evaluasi negatif dan kecemasan yang diakibatkannya dapat mencegah mereka menjadi dapat terlibat kembali secara sosial tanpa dukungan ekstra (Morrisette, 2021).

Beberapa anak dan remaja mungkin dapat tetap berhubungan dengan teman-teman mereka melalui sarana digital seperti media sosial, dan komunikasi via video (Blöte et al., 2022; Martínez-Monteaudo et al., 2020). Namun, anak-anak dan remaja dengan fobia sosial mungkin telah menghindari metode kontak ini atau berjuang untuk menggunakan komunikasi digital. Misalnya, seringnya penundaan dan gangguan dalam komunikasi mungkin salah dikaitkan dengan orang lain yang tidak ramah atau tidak tertarik (Morrisette, 2021), Internet merangsang indera pengguna sehingga menimbulkan berbagai pengalaman dan sensasi subjektif, meskipun tidak memiliki kualitas adiktif yang melekat. Pengalaman ini bisa positif, sebagai peningkatan Pendidikan, atau merugikan, sebagai perkembangan kecanduan internet. Ada banyak orang yang lebih suka menginvestasikan waktu dan tenaganya di dunia maya internet. Mereka memilih untuk menarik investasi emosional mereka dari komunikasi tatap muka, sementara dalam beberapa kasus koneksi internet menandakan pemutusan pengguna dari kehidupan nyata, karena orang tersebut terisolasi dari sekitarnya dan tinggal di lingkungan virtual. Dalam kondisi ini penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan (Soulioti et al., 2020).

Kecemasan dan depresi secara positif memprediksi kecanduan internet remaja dan kecemasan dikaitkan dengan kecanduan internet remaja (Li et al., 2019). sebuah studi sebelumnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan gejala kejiwaan seperti depresi, obsesif kompulsif, sensitivitas interpersonal, kecemasan, permusuhan, fobia, ide paranoid dan psikotik. Sebuah survei yang dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 19 % remaja di Indonesia mengalami kecanduan internet. Survei tersebut dilakukan kepada ribuan generasi muda di Indonesia pada Mei sampai Juli 2020. Hasilnya adalah 19,3 persen remaja dan 14,4% dewasa muda mengalami kecanduan internet. Sejumlah 2.933 remaja mengalami peningkatan durasi online dari 7,27 jam menjadi 11,6 jam per hari (meningkat 59,7%) . Sekitar 4.734 dewasa muda atau orang-orang yang berusia di atas 20 tahun juga mengalami peningkatan durasi online menjadi 10 jam per hari selama pandemi (CNN, 2021).

Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi. Akan tetapi data prevalensi kecemasan sosial terutama di Kalimantan masih sedikit. Penelitian mengenai Kecanduan internet yang disebabkan oleh kecemasan sosial masih jarang dilakukan, terutama saat pandemic covid 19, sehingga peneliti ingin meneliti Hubungan antara Kecemasan Sosial dengan Kecanduan Internet pada Siswa-Siswi SMA Gembala Baik Pontianak.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional menggunakan desain cross-sectional (potong lintang) (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di SMA Gembala Baik Pontianak pada bulan januari 2022 (Baik, 2022). Populasi target yaitu remaja, yang masih menempuh Pendidikan SMA, dan pernah menjalani Pembelajaran secara offline maupun secara online ketika Pandemi Covid 19. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Gembala Baik pada bulan januari 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Gembala Baik kelas X- XII yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dengan Non-probability, purposive sampling (Total populations sampling). Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan ijin penelitian dan kaji etik, setelah didapatkan, peneliti meminta persetujuan atau informed consent kepada responden yang sebelumnya sudah diinformasikan mengenai penelitian yang akan dikerjakan baik manfaat maupun risikonya secara cukup kepada responden itu.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner Internet Addiction Test (IAT) IAT adalah skala yang memiliki 20 item yang mengukur keberadaan dan tingkat keparahan kecanduan internet (Černja et al., 2019). Tes ini dirancang sebagai alat penelitian dan diagnostic, berdasarkan kriteria DSM-IV untuk diagnosis gambling patologis. IAT adalah alat pengukur gejala untuk kecanduan internet. Kecanduan internet didefinisikan di sini sebagai perilaku kompulsif online yang menyebabkan hambatan interaksi sosial yang normal, dan juga meningkatkan stress sehari-hari, dan perasaan kesepian, kecemasan dan depresi. Tes ini mengukur tingkat keterlibatan dalam aktivitas online menggunakan tanggapan skala Likert dan mengkategorikan perilaku adiktif menjadi dua kategori : tidak kecanduan internet dan kecanduan internet. validity $\alpha = 0.84$. Liebowitz Social Anxiety (LSAS) adalah skala yang divalidasi dengan baik yang digunakan untuk menilai keparahan dimensi gejala gangguan kecemasan sosial selama pengobatan (Rytwinski et al., 2009).

LSAS adalah skala yang memiliki 24 item yang mengukur ketakutan dan penghindaran situasi sosial selama seminggu terakhir. Terdiri dari 11 item yang berkaitan dengan interaksi sosial dan 13 item yang berkaitan dengan public performance. Setiap item dinilai pada dua skala tipe Likert 4 poin. Pengukuran pertama adalah ukuran ketakutan/kecemasan dan berkisar dari 0 (tidak ada) hingga 3 (parah). Pengukuran kedua adalah ukuran penghindaran dan berkisar dari 0 (tidak pernah) hingga 3 (biasanya, 68-100%). Skor total dihitung dengan menjumlahkan semua peringkat ketakutan dan penghindaran. Validity of $\alpha = 0.88$. Pengumpulan data akan dilakukan dengan penyebaran kuisisioner online dalam bentuk elektronik form. Subyek yang telah memenuhi kriteria inklusi, tidak memenuhi kriteria eksklusi, dan bersedia menjadi responden dalam penelitian akan mengisi kuisisioner online. Analisis data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi pengolah data dan akan dihitung dengan menggunakan uji statistic chi-square

HASIL

Pada penelitian ini variable bebas adalah Kecemasan Sosial dan variable terikat adalah kecanduan internet, kedua variable ini awalnya merupakan variabel numerik yang kemudian diubah menjadi variable katagorik. Dalam menentukan hubungan kecemasan sosial dengan kecanduan internet, dilakukan analisis dengan aplikasi SPSS dengan metode chi-square.

Tabel 1.
 Uji Hipotesis Penelitian (n=45)

<i>Kecemasan Sosial</i>	Kecanduan internet				Total (%)	<i>P Value</i>
	Kecanduan internet		Tidak kecanduan internet			
	f	%	f	%		
Kecemasan sosial sangat berat	5	31,3	11	68,8	16	0,010
Kecemasan sosial berat	6	27,3	16	72,7	22	
Kecemasan sosial 'marked'	8	23,5	26	76,5	34	
Kecemasan sosial moderate	14	20,0	56	80,0	70	
Kecemasan sosial rendah	9	10,3	78	89,7	87	
Tidak mengalami Kecemasan sosial	3	4,9	58	95,1	61	

Tabel 1 pada Uji Chi-Square didapatkan hasil p-value sebesar 0,010 dimana nilai p tersebut <0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima. Maka dari itu, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan kecanduan internet.

PEMBAHASAN

Prevalensi Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah suatu keadaan cemas (anxiety) yang ditandai dengan adanya ketidaknyamanan emosional, khawatir serta rasa takut berkenaan dengan situasi sosial tertentu (Fidhzalidar, 2015). Kecemasan sosial menduduki peringkat ketiga setelah depresi dan penyalahgunaan alcohol. Apabila tidak ditangani dengan serius maka sepertiga dari individu dengan kecemasan sosial tidak akan terjadi remisi dalam jangka waktu 10 tahun (Vriends et al., 2013). Pada penelitian ini, didapatkan data prevalensi Kecemasan Sosial pada siswa siswi SMA Gembala Baik antara lain Tidak mengalami kecemasan sosial (21,0%), kecemasan sosial rendah (30,0%), kecemasan sosial moderate (24,1%), kecemasan sosial 'marked' (11,7%), kecemasan sosial berat (7,6%), kecemasan sosial sangat berat (5,5%).

Prevalensi SAD (Social Anxiety Disorder) menurut DSM-IV selama 12 bulan dan seumur hidup masing-masing adalah 2.8% (95% CI = 2.5 hingga 3.1) dan 5.0 % (95% CI = 4.6 hingga 5.4), menjadi penduduk asli Amerika, masih muda, atau berpenghasilan rendah meningkatkan risiko (Grant et al., 2005). Prevalensi kecemasan sosial yang lebih tinggi pada penelitian ini dibandingkan pada DSM IV dikarenakan masa remaja yang diperkirakan dari usia 11 hingga 19 tahun, merupakan masa individu mencoba untuk menentukan identitas mereka sendiri,

untuk mencapai penerimaan dari lingkungan mereka dan untuk bertindak secara mandiri.⁴¹ Periode ini sering disertai dengan krisis pribadi dan konflik yang mungkin menyebabkan remaja mengembangkan beberapa mekanisme pertahanan (defence). Meskipun secara luas diasumsikan bahwa remaja adalah tahap perkembangan yang dicirikan oleh berbagai variasi biologis, psikologis, dan perubahan sosial, perubahan ini dialami oleh remaja dan keterbatasan pengalaman dapat mengubah beberapa peristiwa penting menjadi stressor dan memiliki dampak psikologis yang negatif (Cejudo et al., 2018).

Persaingan yang ketat disekolah, stress dari studi, masalah orang tua dan anak, dan konflik teman sebaya semuanya dapat membuat situasi yang dapat menimbulkan emosi negatif seperti perasaan rendah diri dan tertekan, serta marah pada remaja (KS et al., 2017). Pada penelitian ini didapatkan tingkat kecemasan sosial lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, yaitu pada perempuan kecemasan sosial rendah, moderate, marked, berat dan sangat berat berturut-turut (26,6%), (25,3%), (13,9%), (10,8%), (7,0%), sedangkan pada laki-laki kecemasan sosial rendah, moderate marked, berat dan sangat berat berturut-turut adalah (34,1%),(22,7%),(9,1%),(3,8%),(3,8%). Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Demir et al, yang mendapatkan hasil lebih tinggi pada remaja dibandingkan pada anak-anak dan lebih tinggi pada anak perempuan daripada pada anak laki-laki. Dengan tingkat keseluruhan untuk SAD adalah 3.9% pada anak-anak Turki dan remaja; 1.8% untuk anak laki-laki dan 3.5% untuk anak perempuan masing-masing berusia 9 sampai 10 tahun; dan 3.2 dan 6.4 % untuk anak laki-laki dan perempuan berusia 11-13 tahun.

Perbedaan hasil pada anak laki-laki dan perempuan ini disebabkan karena anak perempuan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengembangkan penghambatan tinggi kronis, yang dapat dilihat pada kadar kortisol sore hari yang lebih tinggi ketika prasekolah. Perempuan memiliki perbedaan yang akan tercermin dalam ekspektasi kultural dan pola sosialisasi pada beberapa derajat penghambatan (inhibition) dan peningkatan respon stress dihubungkan dengan gender perempuan dibandingkan laki-laki (Henderson et al., 2001).

Prevalensi Kecanduan Internet

Kecanduan internet merupakan suatu sindrom yang ditandai dengan penggunaan internet dalam waktu yang sangat banyak dan tidak terkontrol (Young & de Abreu, 2011). Web di seluruh dunia menawarkan fasilitas yang nyaman untuk banyak aktivitas, yaitu berkomunikasi satu sama lain, bekerja, memperoleh hiburan, dan mengatur kehidupan sehari-hari mereka, hal ini sangat memengaruhi kehidupan. Individu yang rentan dapat menggunakan internet untuk waktu yang lama, mungkin mengakibatkan isolasi sosial dan jarak dari individu lain (Kuss et al., 2014). Pada penelitian ini, didapatkan prevalensi kecanduan internet pada siswa-siswi SMA Gembala Baik sebanyak 45 anak (15.8%). Prevalensi kecanduan internet terbanyak didapat pada kelas X, dan diantara kelas X prevalens terbanyak didapat pada kelas x ips 4 (33.30%).

Prevalensi Kecanduan internet pada penelitian ini sedikit lebih rendah dibandingkan survei yang dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020 dengan hasil 19,3 % remaja dan 14,4% dewasa muda di Indonesia mengalami kecanduan internet.⁵ Hal ini dikarenakan faktor tujuan dan waktu yang digunakan untuk mengakses internet. Tujuan menggunakan internet akan menjadi penentu sejauh mana individu dapat mengalami kecanduan internet, terutama dikaitkan dengan seberapa banyak waktu yang digunakan dalam akses internet. Individu yang menggunakan internet untuk tujuan Pendidikan seperti pelajar dan mahasiswa umumnya memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami kecanduan internet dikarenakan focus dan memiliki tujuan yang jelas sehingga individu tersebut akan berhenti

menggunakan internet saat tugasnya sudah selesai (Horrikan, 2000). Sedangkan individu memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami kecanduan internet jika tujuan mengakses internet individu tersebut adalah untuk memperoleh kepuasan hidup tanpa dibatasi durasi waktu yang ditetapkan olehnya sendiri seperti mengakses sosial media, bermain game, menonton film serta konten lainnya. Waktu yang terasa cepat berlalu akan membuat individu tersebut tidak menyadari bahwa dirinya telah menghabiskan waktu untuk mengakses internet secara berlebihan sehingga menjadi pecandu internet (Johnson, 2022).

Hubungan Kecemasan Sosial dengan Kecanduan Internet

Kecemasan dan depresi secara positif memprediksi kecanduan internet remaja, dan kecemasan dikaitkan dengan kecanduan internet remaja (Li et al., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti mencari hubungan antara kecemasan sosial dengan kecanduan internet. Setelah dilakukan analisis bivariat didapatkan hasil yang signifikan (Keskin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial memiliki hubungan dengan kecanduan internet, dimana jumlah siswa siswi yang mengalami kecanduan internet lebih tinggi pada siswa yang mengalami kecemasan sosial moderate dibandingkan siswa yang mengalami kecemasan sosial rendah (Bemmer et al., 2021; Keskin et al., 2023).

Dalam penelitian ini, didapatkan hubungan antara kecemasan sosial dengan kecanduan internet pada siswa siswi SMA Gembala Baik Pontianak. Kejadian kecanduan internet pada siswa siswi mungkin saja dipengaruhi oleh faktor psikologis. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat bukti pendukung untuk korelasi positif antara kecanduan internet/problematic internet use dengan rasa malu, kesepian dan menghindari hubungan sosial (Pearcey et al., 2021). Penggunaan internet yang berlebihan akan lebih mengarah pada kurang ekstrovert, dan akan lebih cemas secara sosial dan kesepian secara emosional (Chiu et al., 2021; Fioravanti et al., 2012; Pearcey et al., 2021). Selanjutnya, siswa yang kesepian atau tidak memiliki keterampilan sosial yang baik dapat mengembangkan perilaku penggunaan internet kompulsif berlebih yang berdampak negatif dan tidak menghilangkan masalah asli mereka. Hasil negatif ini dapat mengisolasi individu dari aktivitas sosial yang sehat dan mengarahkan mereka menjadi semakin kesepian. Studi ini mendukung temuan utama bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan sosial semakin besar terjadinya kecanduan internet.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Gembala Baik Pontianak, didapatkan prevalensi Tidak mengalami kecemasan sosial (21,0%), kecemasan sosial rendah (30,0%), kecemasan sosial moderate (24,1%), kecemasan sosial 'marked' (11,7%), kecemasan sosial berat (7,6%), kecemasan sosial sangat berat (5,5%). Didapatkan prevalensi kecanduan internet adalah 45 siswa atau 15,5%. Berdasarkan hasil analisis dengan Uji Chi-Square didapatkan hasil p-value sebesar 0,010 dimana nilai p tersebut <0.05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan kecanduan internet.

DAFTAR PUSTAKA

Baik, S. G. (2022). *Mengenai SMA Gembala Baik*.

Bemmer, E. R., Boulton, K. A., Thomas, E. E., Larke, B., Lah, S., Hickie, I. B., & Guastella, A. J. (2021). Modified CBT for social anxiety and social functioning in young adults with autism spectrum disorder. *Molecular Autism*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13229-021-00418-w>

Blöte, A. W., Miers, A. C., & Westenberg, P. M. (2022). Concurrent and Prospective Associations Between Social Anxiety and Responses to Stress in Adolescence. *Research*

- on Child and Adolescent Psychopathology*, 50(5). <https://doi.org/10.1007/s10802-021-00880-3>
- Cejudo, J., Rodrigo-Ruiz, D., López-Delgado, M. L., & Losada, L. (2018). Emotional Intelligence and Its Relationship with Levels of Social Anxiety and Stress in Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph15061073>
- Černja, I., Vejmelka, L., & Rajter, M. (2019). Internet addiction test: Croatian preliminary study. *BMC Psychiatry*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2366-2>
- Chiu, K., Clark, D. M., & Leigh, E. (2021). Cognitive predictors of adolescent social anxiety. *Behaviour Research and Therapy*, 137. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2020.103801>
- CNN. (2021). *Survei: 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet*.
- Fidhzalidar, M. G. (2015). Tingkat Kecemasan Sosial pada Anak yang Mengalami Cacat Fisik di YPAC. *Psychology Forum UMM*, 978–979.
- Fioravanti, G., Dèttore, D., & Casale, S. (2012). Adolescent Internet addiction: testing the association between self-esteem, the perception of Internet attributes, and preference for online social interactions. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 15(6), 318–323. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0358>
- Grant, B. F., Hasin, D. S., Blanco, C., Stinson, F. S., Chou, S. P., Goldstein, R. B., Dawson, D. A., Smith, S., Saha, T. D., & Huang, B. (2005). The epidemiology of social anxiety disorder in the United States: results from the National Epidemiologic Survey on Alcohol and Related Conditions. *The Journal of Clinical Psychiatry*, 66(11), 1351–1361. <https://doi.org/10.4088/jcp.v66n1102>
- Henderson, H. A., Fox, N. A., & Rubin, K. H. (2001). Temperamental Contributions to Social Behavior: The Moderating Roles of Frontal EEG Asymmetry and Gender. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(1), 68–74. <https://doi.org/10.1097/00004583-200101000-00018>
- Horrigan, J. B. (2000). New Internet Users : What They Do Online , What They Don ' t , and Implications for the 'Net 's Future. *Pew Internet and American Life Project.*, 1–27.
- Johnson. (2022). *Internet users by age worldwide. Distribution of internet users worldwide, by age group*.
- Keskin, S., Şahin, M., Uluç, S., & Yurdugul, H. (2023). Online learners' interactions and social anxiety: the social anxiety scale for e-learning environments (SASE). *Interactive Learning Environments*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1769681>
- KS, Y., XD, Y., & L, Y. (2017). *Prevalence estimates and etiologic models of internet addiction*. CityU Scholars | A Research Hub of Excellence. John Wiley & Sons, Inc.
- Kuss, D., Griffiths, M., Karila, L., & Billieux, J. (2014). Internet Addiction: A Systematic Review of Epidemiological Research for the Last Decade. *Current Pharmaceutical Design*, 20(25), 4026–4052. <https://doi.org/10.2174/13816128113199990617>

- Li, G., Hou, G., Yang, D., Jian, H., & Wang, W. (2019). Relationship between anxiety, depression, sex, obesity, and internet addiction in Chinese adolescents: A short-term longitudinal study. *Addictive Behaviors*, *90*, 421–427. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2018.12.009>
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Linney, C., McManus, M. N., Borwick, C., & Crawley, E. (2020). Rapid Systematic Review: The Impact of Social Isolation and Loneliness on the Mental Health of Children and Adolescents in the Context of COVID-19. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, *59*(11), 1218-1239.e3. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009>
- Martínez-Monteaudo, M. C., Delgado, B., Inglés, C. J., & Escortell, R. (2020). Cyberbullying and social anxiety: A latent class analysis among spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph17020406>
- Morrisette, M. (2021). School Closures and Social Anxiety During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *60*(1), 6–7. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.08.436>
- Pearcey, S., Gordon, K., Chakrabarti, B., Dodd, H., Halldorsson, B., & Creswell, C. (2021). Research Review: The relationship between social anxiety and social cognition in children and adolescents: a systematic review and meta-analysis. In *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* (Vol. 62, Issue 7). <https://doi.org/10.1111/jcpp.13310>
- Rytwinski, N. K., Fresco, D. M., Heimberg, R. G., Coles, M. E., Liebowitz, M. R., Cissell, S., Stein, M. B., & Hofmann, S. G. (2009). Screening for social anxiety disorder with the self-report version of the liebowitz social anxiety scale. *Depression and Anxiety*, *26*(1), 34–38. <https://doi.org/10.1002/da.20503>
- Soulioti, E., Stavropoulos, V., Christidi, S., Papastefanou, Y., & Roussos, P. (2020). The relationship of internet addiction with anxiety and depressive symptomatology. *Psychiatrike = Psychiatriki*, *29*(2), 160–171. <https://doi.org/10.22365/jpsych.2018.292.160>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology*, *4*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00003>
- Young, K. S., & de Abreu, C. N. (2011). *Internet Addiction: A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. John Wiley & Sons Inc.